

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Melalui observasi awal di lapangan yang telah dilakukan di sekolah- sekolah MTs/SMP baik Negeri maupun Swasta diperoleh informasi bahwa kebanyakan muatan lokal yang diajarkan di kelas adalah muatan lokal Tulisan Arab Melayu. Tulisan Arab Melayu ini diajarkan mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX. Materi tulisan arab melayu pada umumnya berisi tentang cara menulis kata dan membaca wacana tentang sejarah yang ada di Riau. Dalam implementasi kurikulum muatan lokal, pembelajaran yang digunakan adalah *text book* yaitu membaca wacana yang tersedia dengan dipandu oleh guru kemudian siswa ditugaskan untuk menulis kata-kata yang ada dalam bacaan dengan menggunakan tulisan arab melayu. Adapun evaluasi atau penilaian tidak dilakukan dengan menggunakan format-format penilaian yang jelas hanya sebatas melihat telah sejauhmana siswa bisa membaca wacana dan menuliskan kata-kata dalam tulisan arab melayu.

Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII MTs dan SMP sebanyak 73 orang tentang muatan lokal Tulisan Arab Melayu yang dipelajari apakah sudah memberi pengetahuan untuk bekal hidup di masa akan datang? keseluruhan siswa menjawab muatan lokal yang sudah diajarkan belum memberi bekal pengetahuan dan keterampilan bagi mereka.

Di samping itu, masih terdapatnya perbedaan bentuk penulisan pada beberapa kata tertentu antara penulis buku referensi yang satu dengan penulis yang lain juga menimbulkan kebingungan. Perbedaan-perbedaan penulisan kata juga dapat terlihat pada penulisan nama-nama jalan yang ada di kota pekanbaru yang menggunakan tulisan arab melayu. Hal itu terungkap ketika diadakan pelatihan bagi guru-guru dan Ormas tahun 2007 (Melayu Online: 24 Juni 2011) bahwa penerapan Tulisan Arab Melayu belum standar. Penulisan Arab Melayu yang banyak dilakukan di insatansi sebagai pendukung tulisan papan/ plang nama masih belum standar.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap buku referensi yang digunakan siswa sebagai sumber belajar di sekolah, belum terdapat rumusan kurikulum sebagaimana diatur dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang seharusnya memuat rumusan SK dan KD, pengembangan silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan perlunya dilakukan berbagai penelitian terhadap pengembangan kurikulum muatan lokal. Penelitian yang telah dilakukan antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (1993), hasilnya menunjukkan bahwa penerapan muatan lokal dalam praktek pengajaran belum terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan persepsi guru yang kurang tentang gagasan program muatan lokal, terbatasnya pengetahuan dan pemahaman guru, tidak tersedianya buku petunjuk/pedoman yang lebih rinci dan buku sumber lainnya yang relevan, serta

minimnya pembinaan dan petunjuk dari kepala sekolah. Rekomendasi yang dikemukakan antara lain ditujukan untuk penelitian lebih lanjut bahwa guna memperoleh efektifitas penerapan muatan lokal yang akan datang, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap kontinuitas dan konsistensi pelaksanaan pengajaran muatan lokal.

Mulyasa (1997), dalam penelitiannya menemukan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal belum dilakukan secara optimal, baik yang berkaitan dengan pengembangan tujuan, pengembangan isi/materi, proses pembelajaran, maupun evaluasi kurikulum muatan lokal.

Rumli (2004), mengemukakan hasil penelitiannya bahwa kurikulum muatan lokal yang ada masih belum maksimal. Input penyusunannya belum memperhatikan konsep pengembangan kurikulum, proses penyusunannya belum terencana, dan produknya belum mewakili dari seluruh budaya dan kebutuhan daerah.

Penelitian-penelitian di atas memberikan informasi bagaimana pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang ada di sekolah-sekolah. Secara umum, pelaksanaannya masih belum benar-benar efektif, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain; kurangnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum muatan lokal, terbatasnya pengetahuan dan pengalaman guru, kurangnya sumber-sumber yang bisa dijadikan referensi dalam belajar, minimnya pembinaan dan arahan dari kepala sekolah.

Penyebab lain yang juga sangat berperan terhadap kurang efektifnya pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah penyusunan tujuannya masih belum

sesuai dengan konsep pengembangan kurikulum, begitu pula implementasi dan evaluasi dari kurikulum muatan lokal tersebut.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain, dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan.

Muatan Lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang luas tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Muatan Lokal ini mencakup: 1) Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah; 2) Lingkup isi/jenis muatan lokal: budaya lokal, kewirausahaan (Pra-vokasional dan vokasional); 3) Pendidikan lingkungan dan kekhususan lokal lain; dan 4) Kecakapan hidup, dengan lingkup jenjang, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Secara umum, tujuan penerapan muatan lokal adalah untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki

wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional (Depdiknas: 2006).

Lebih lanjut dikatakan, bahwa secara khusus penerapan muatan lokal bertujuan agar peserta didik :

1. Mengenal dan menjadi akrab dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budayanya.
2. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya dan lingkungan masyarakat pada umumnya.
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Memahami konsep dasar dan tujuan penerapan kurikulum muatan lokal tersebut di atas, memberikan sebuah pemahaman bahwa sesungguhnya tujuan utama penerapan kurikulum muatan lokal adalah untuk menjembatani adanya kesenjangan antara peserta didik dengan lingkungannya.

Adapun yang menjadi dasar pengembangan kurikulum muatan lokal adalah Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab IV Pasal 10 menyatakan bahwa “Pemerintah dan Pemerintah Daerah berhak mengarahkan, membimbing, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai

dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”. Selanjutnya, pasal 11 ayat (1) menyatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.

Lahirnya Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, wewenang daerah dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah menjadi semakin besar. Lahirnya kedua Undang-undang tersebut menandai sistem baru dalam penyelenggaraan pendidikan dari sistem yang cenderung sentralistik menjadi desentralistik. Akibatnya adalah terjadinya perubahan dalam berbagai aspek pembangunan di Indonesia termasuk di dalamnya adalah Aspek Pendidikan.

Keberadaan muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan muatan lokal tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

Menurut Surbakti (2000: 8-9) kewenangan otonomi diberikan kepada daerah ialah untuk memelihara dan mengembangkan identitas budaya lokal. Tanpa otonomi yang luas, daerah-daerah akan kehilangan identitas budaya lokal, baik berupa adat istiadat maupun agama, seperti Bali, Sumatera Barat, Riau, Aceh, Papua, dan Sumatra Utara.

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah, dan lain-lain), merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia.

Keanekaragaman inilah yang mendasari kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya mata pelajaran Muatan Lokal dalam Standar Isi. Sekolah tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Standar Isi yang seluruhnya disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup Muatan Lokal tersebut, sehingga perlu disusun mata pelajaran yang berbasis pada Muatan Lokal (Mulok). Muatan Lokal memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan lokal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

Muatan Lokal dimaksudkan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah, serta mengembangkan potensi sekolah/madrasah sehingga memiliki keunggulan yang kompetitif. Muatan lokal bisa berbentuk keterampilan bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing, keterampilan dalam bidang teknologi informasi, atau bentuk keterampilan tepat guna yang lain. Muatan lokal disajikan dalam bentuk mata

pelajaran yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik, sehingga harus memiliki kompetensi mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Jika dilihat tujuan khusus dari penerapan muatan lokal, penulis pahami bahwa mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan tersebut belum mengejawantahkan tujuan-tujuan khusus dari kurikulum muatan lokal. Hal ini terlihat dari:

- a. Siswa masih kurang mengenal dan menjadi akrab dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budayanya.
- b. Siswa kurang memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- c. Siswa kurang memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan Nasional.

Dengan demikian, karena tujuan utama penerapan muatan lokal adalah bagaimana mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan, budaya serta potensi daerah di mana sekolah diselenggarakan, maka ada beberapa aspek yang menjadi perhatian dalam implementasi muatan lokal, yaitu: (1) muatan lokal harus disesuaikan dengan keadaan daerah, (2) muatan lokal harus berdasarkan potensi yang dimiliki oleh daerah, dan (3) muatan lokal harus sejalan dengan kebutuhan daerah atau masyarakat.

Salah satu contoh adalah penelitian yang dilakukan Baharudin (2008), antara lain mengemukakan bahwa kurikulum muatan lokal tanaman lada relevan dengan kebutuhan masyarakat bidang pertanian, karena tanaman lada merupakan tanaman yang sangat menguntungkan apabila dikelola dengan tepat, karena harga jualnya saat ini cukup tinggi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dibandingkan tanaman lain. Masyarakat sudah berpengalaman di dalam pengelolaannya dan kondisi tanah cocok untuk tanaman lada.

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang tepat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Di antara lingkup isi jenis muatan lokal adalah keterampilan dan kerajinan daerah.

Secara garis besar bentuk dan jenis kerajinan di Kota Pekanbaru- Provinsi Riau antara lain; 1) kerajinan tenun songket; 2) kerajinan tekat; 3) kerajinan batik; 4) kerajinan sulam(bordir), 5) kerajinan anyaman; dan 6) kerajinan ukir kayu.

Berdasarkan permasalahan di atas dan kondisi serta kebutuhan daerah, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan masalah **“Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Kerajinan Daerah pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) / Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Pekanbaru”**.

B. RUMUSAN MASALAH DAN PEMBATASAN MASALAH

Bertolak dari masalah yang ditemukan di atas, maka penulis rumuskan masalah yaitu bagaimana kurikulum muatan lokal kerajinan daerah yang relevan dengan potensi kerajinan daerah dan budaya daerah yang ada di Kota pekanbaru dan kurikulum muatan lokal kerajinan daerah seperti apa yang harus diajarkan di dalam kelas?

Untuk lebih terfokusnya penelitian yang akan dilakukan, maka penulis membatasi pembahasan pada muatan lokal kerajinan daerah khususnya kerajinan batik yang ada di Kota Pekanbaru.

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Sehubungan dengan masalah di atas, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja jenis-jenis kerajinan batik yang dibutuhkan dan diminati oleh masyarakat?
2. Pengetahuan dan keterampilan serta sikap/ perilaku apa saja yang dapat dimasukkan menjadi materi muatan lokal kerajinan batik yang diajarkan di sekolah?
3. Kurikulum muatan lokal kerajinan batik seperti apa yang harus diajarkan kepada siswa?
4. Apa faktor-faktor yang mendukung terlaksananya muatan lokal kerajinan batik?

D. DEFENISI OPERASIONAL

Defenisi operasional yang akan dibahas dalam penelitian ini disesuaikan dengan jumlah variabel yang dicakup oleh judul penelitian, yaitu;

1. Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan kebutuhan daerah masing-masing serta cara digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Depdikbud dalam Mulyasa, 2006:273). Kerangka yang perlu dikembangkannya kurikulum muatan lokal adalah pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik

2. Kerajinan Daerah

Kerajinan dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (seperti tikar, anyaman, dab sebagainya). Sedangkan dalam Wikipedia dikemukakan kerajinan sebagai suatu perwujudan perpaduan keterampilan untuk menciptakan suatu karya dan nilai keindahan, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu kebudayaan. Kerajinan tersebut tumbuh melalui proses waktu berabad-abad.

Pengertian dan karakteristik karya kerajinan menurut Drs. Nanang Ganda Prawira, M.Sn:

- Kekayaan seni - budaya tradisional bangsa kita

- Pada awalnya berfungsi Terapan/Pakai = untuk memenuhi keperluan perkakas sehari-hari
- Buatan Tangan: hasta karya
- Berdasarkan Gender: karya pria, wanita
- Pengelolaan dalam komuniti Desa, dan milik kolektif
- Kerajinan Rumah Tangga: *home industry*, bermula dari modal kecil, dikerjakan oleh keluarga
- Sebagai karya Seni Rupa: sentuhan estetik pada karya kerajinan, dan berkembang sebagai salah satu bentuk ekspresi seni yang UNIK serta berciri TRADISI (etnik, kedaerahan)

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal berbasis kerajinan batik yang berdasarkan analisa kebutuhan, sesuai dengan potensi dan budaya daerah masyarakat di Pekanbaru, yang meliputi:

- a. Untuk mengetahui jenis-jenis batik apa saja yang dibutuhkan dan diminati oleh masyarakat
- b. Untuk menentukan pengetahuan dan keterampilan serta sikap/ perilaku apa saja yang bisa dimasukkan menjadi materi kerajinan batik yang dapat dikembangkan menjadi materi muatan lokal.
- c. Untuk menemukan bentuk kurikulum muatan lokal yang cocok untuk diajarkan kepada siswa?

- d. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung terlaksananya muatan lokal kerajinan batik?

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Model kurikulum muatan lokal yang akan dikembangkan adalah model kurikulum yang dikembangkan oleh Beauchamp's sistem di mana dalam perancangan kurikulum meliputi lima tahapan, yaitu menetapkan wilayah yang akan dicakup oleh rekayasa kurikulum, memilih orang-orang yang akan dilibatkan seperti ahli kurikulum, guru bidang studi, guru yang dipilih, ahli-ahli yang terdapat dalam sistem pendidikan, profesional lainnya, dan tokoh masyarakat, menetapkan organisasi dan prosedur untuk perencanaan kurikulum yang meliputi pembentukan biro kurikulum, evaluasi pelaksanaan kurikulum, studi alternatif, menyediakan rumusan kriteria alternatif dan menyusun kurikulum baru, dan evaluasi kurikulum yang dilakukan dengan cara evaluasi terhadap guru yang menggunakan kurikulum, desain kurikulum, hasil belajar siswa dan seluruh sistem kurikulum. Tetapi model kurikulum muatan lokal yang akan dikembangkan ini akan disesuaikan dengan kondisi di lapangan serta berpedoman pada kebijakan pengembangan kurikulum muatan lokal dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan oleh Badan Standar Pendidikan Nasional (BSNP).

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh masukan berupa sumbangan pemikiran dan ide dalam upaya mengembangkan kurikulum muatan lokal yang

memadukan kondisi di lapangan dengan kebijakan pemerintah(BSNP) sehingga akan menghasilkan muatan lokal yang sesuai dengan potensi daerah, budaya dan karakteristik peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah/ Sekolah Menengah Pertama.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan Tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota, serta Kementerian Agama Provinsi dan Kabupaten/ Kota. Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu sumber dalam menyempurnakan dan meningkatkan pengembangan kurikulum muatan lokal untuk Madrasah Tsanawiyah/ Sekolah Menengah Pertama.
- b. Bagi para guru, hasil penelitian ini merupakan umpan balik dan dapat digunakan sebagai bahan untuk menyempurnakan dan ikut berpartisipasi untuk merencanakan desain kurikulum muatan lokal sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pengembangan potensi daerah di dalam wilayah Kota Pekanbaru.
- c. Bagi kepala sekolah dan pengelola pendidikan, hasil penelitian dapat dijadikan bahan supervisi dalam menyempurnakan dan meningkatkan relevansi pengembangan kurikulum muatan lokal.
- d. Bagi masyarakat, orang tua, Pemerintah Daerah(Bappeda), dan pengusaha, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk ikut berpartisipasi dalam dunia pendidikan, sehingga dapat memberikan saran atau bantuan kepada pihak sekolah ataupun Dinas Pendidikan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal dimasa yang akan datang.

- e. Bagi program pengembangan kurikulum, sebagai bahan pengembangan untuk membuka wawasan bagi penelitian-penelitian lebih lanjut, khususnya dalam masalah pengembangan kurikulum muatan lokal.

